

Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Metro

Amir Supriyanto^{1*}, Sri Wahyu Suciati², Gurum Akhmad Pauzi³, Arif Surtoto⁴, Warsito⁵, Junaidi⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Lampung

Jalan Sumantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng, Bandar Lampung

¹amir.supriyanto@fmipa.unila.ac.id

Jejak artikel:

Unggah artikel 12 Oktober 2022;
Perbaikan 18 Oktober 2022;
Diterima 20 Oktober 2022;
Tersedia online 8 November 2022

Kata kunci:

Guru
Karya Ilmiah
Pendidikan
Penulisan
Tindakan Kelas

Abstrak

Penelitian dan publikasi ilmiah guru merupakan bagian dari penilaian kompetensi guru. Sehingga pembinaan dan bimbingan terhadap guru untuk dapat melakukan penelitian dan publikasi ilmiah sangat diperlukan. Karena secara umum semua guru memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian dan publikasi ilmiah. Tujuan kegiatan adalah memberikan pengetahuan kepada guru dalam melakukan penelitian, baik penelitian tindakan kelas (PTK) maupun penelitian konten bidang ilmu dilanjutkan dengan publikasi ilmiah hasil penelitiannya. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi: tes awal, pemaparan materi (ceramah dilengkapi dengan praktek yang diikuti peserta), dan tes akhir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari, bertempat di SMPN 1 Metro. Kegiatan diikuti oleh 28 orang, terdiri atas guru SMP negeri dan swasta Kota Metro. Hasil tes awal menggambarkan pengetahuan guru terhadap penelitian dan publikasi ilmiah masih rendah, yaitu nilai terendah 11, tertinggi 30, dan rata-rata 29. Sedangkan hasil tes akhir diperoleh nilai terendah 39, tertinggi 67, dan rata-rata 52. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan pemahaman guru yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai tes akhir yaitu nilai terendah meningkat 167%, nilai tertinggi meningkat 71 %, dan rata-rata meningkat 81 %.

I. PENDAHULUAN

Dalam sektor pendidikan, motivasi guru untuk menulis karya ilmiah masih rendah. Ini juga akan berpengaruh pada pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi guru salah satunya melalui Karya Tulis Ilmiah. Dengan diberlakukannya UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengisyaratkan adanya pendidikan yang bermutu, pendidikan yang bermutu tersebut sangat dipengaruhi oleh penyelenggaraan pendidikannya. Harapannya, mereka akan lebih mampu bekerja sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu kebijakan penting adalah dikaitkannya promosi kenaikan pangkat/jabatan guru dengan prestasi kerja. Prestasi kerja tersebut sesuai dengan tupoksinya, berada dalam bidang kegiatannya: (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, (3) pengembangan profesi dan (4) penunjang proses pembelajaran.

Kebijakan itu di antaranya mewajibkan guru untuk melakukan keempat kegiatan yang menjadi bidang tugasnya, dan hanya bagi mereka yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik diberikan angka kredit. Selanjutnya angka kredit itu dipakai sebagai salah satu persyaratan peningkatan karir. Penggunaan angka kredit sebagai salah satu persyaratan seleksi peningkatan karir, bertujuan memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap kenaikan pangkat yang merupakan pengakuan profesi, serta kemudian memberikan peningkatan kesejahteraannya.

Dengan terbitnya SK MENPAN No.26/MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru, maka berarti kenaikan pangkat guru atau Guru-guru tidak lagi melalui jalur kenaikan pangkat reguler melainkan harus melalui kenaikan pangkat pilihan yaitu kenaikan pangkat struktural dan fungsional setiap 2 (dua) tahun. Hal ini menuntut guru dan Guru-guru harus berusaha mengembangkan dalam melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh angka kredit yaitu pengembangan profesi. Pengembangan profesi dilakukan dengan berbagai hal diantaranya dengan

* Corresponding author

melaksanakan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan. Terutama bagi guru dan Guru-guru pembina (golongan IV/a) agar dapat menduduki jabatan guru pembina tingkat I (golongan IV/b), melaksanakan kegiatan tersebut merupakan keharusan (Permendiknas No.35 Tahun 2010). Hal inilah yang menyebabkan masih banyak guru yang hanya berhenti pada golongan IV/a.

Terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan kebijakan pengumpulan angka kredit, di antaranya adalah:

(1) Pengumpulan angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan dari golongan IIIa sampai dengan golongan IVa, relatif mudah diperoleh. Jenjang tersebut angka kredit dikumpulkan hanya dari tiga macam bidang kegiatan guru, yakni: (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, dan (3) penunjang proses pembelajaran. Sedangkan angka kredit dari bidang pengembangan profesi, belum merupakan persyaratan wajib. Longgarnya seleksi peningkatan karir menyulitkan untuk membedakan antara mereka yang berprestasi dan kurang atau tidak berprestasi. Lama kerja pada jenjang kepegangatan, lebih memberikan urunan yang signifikan pada kenaikan pangkat. Kebijakan tersebut seolah-olah merupakan kebijakan kenaikan pangkat yang mengacu pada lamanya waktu kerja, dan kurang mampu memberikan evaluasi pada kinerja profesional.

(2) Permasalahan kedua, berbeda dan bahkan bertolak belakang dengan keadaan di atas. Persyaratan kenaikan dari golongan IVa ke atas relatif sangat sulit. Permasalahannya terjadi, karena untuk kenaikan pangkat golongan IVa ke atas diwajibkan adanya pengumpulan angka kredit dari unsur Kegiatan Pengembangan Profesi. Angka kredit kegiatan pengembangan profesi berdasar aturan yang berlaku saat ini dapat dikumpulkan dari kegiatan : (1) menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), (2) menemukan Teknologi Tepat Guna, (3) membuat alat peraga/bimbingan, (4)menciptakan karya seni dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Sayangnya, karena petunjuk teknis untuk kegiatan nomor 2 sampai dengan nomor 5 belum terperinci, menjadikan sebagian terbesar guru menggunakan kegiatan penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai kegiatan pengembangan profesi. Sementara itu, tidak sedikit guru yang belum mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya (dalam hal ini membuat KTI) sehingga mereka enggan, tidak mau, dan bahkan apatis terhadap pengusulan kenaikan golongannya. Terlebih lagi dengan adanya fakta bahwa: (a) banyaknya KTI yang diajukan dikembalikan karena salah atau belum dapat dinilai, (b) kenaikan pangkat/golongannya belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang signifikannya, (c) proses kenaikan pangkat sebelumnya dari golongan IIIa sampai IVa yang “relatif lancar”, menjadikan “kesulitan” memperoleh angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi, sebagai “hambatan yang merisaukan”.

Namun, dalam kenyataannya kemauan dan kemampuan guru dan Guru-guru menulis karya ilmiah masih perlu dibina. Menurut Suyanto (2007) saat ini sekitar 410.000 guru yang berpangkat IV/a masih mengalami kesulitan untuk kenaikan pangkat berikutnya karena adanya persyaratan menulis karya ilmiah. Memperkuat fakta tersebut, Suryana (2005) mengatakan bahwa bagi segenap guru yang telah mencoba melengkapi persyaratan guna mencapai IV/b belum tentu bisa lolos terbentur pada karya tulis ilmiah, masih banyak revisi, perbaikan, dan penyempurnaan, bahkan ada yang ditolak tim penilai karena belum sesuai standar yang diharapkan.

Berdasarkan analisis situasi dan kajian pustaka di atas, para guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk di Kota Metro mengalami kesulitan dalam membuat karya tulis ilmiah dalam jenis apapun. Kesulitan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, satu diantaranya adalah kemauan dan kemampuan menulis Guru-guru yang masih memerlukan pembinaan. Sehingga pelatihan penulisan karya ilmiah untuk Guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Metro difokuskan pada karya tulis ilmiah berjenis makalah, artikel konseptual, dan artikel hasil penelitian secara lebih operasional.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Meningkatkan kemauan Guru-guru menulis makalah, artikel konseptual dan artikel hasil penelitian; (2) Meningkatkan pemahaman Guru-guru menulis karya ilmiah yang meliputi pemahaman: (a) mengidentifikasi, memilih dan merumuskan topik dan judul, (b) menyusun kerangka tulisan (outline), (c) mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep tulisan, dan (d) menulis ilmiah dan menyunting; (3) Meningkatkan kemampuan Guru-guru menulis karya ilmiah yang meliputi kemampuan: (a) mengidentifikasi, memilih dan merumuskan topik dan judul, (b) menyusun kerangka tulisan (outline), (c) mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep tulisan, serta (d) menulis ilmiah maupun menyunting.

Menurut Suryanto (2003), menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi guru terdiri atas 5 macam kegiatan, yaitu: (1) menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), (2) menemukan Teknologi Tepat Guna, (3) membuat alat peraga/bimbingan,(4) menciptakan karya seni dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. KTI adalah laporan tertulis tentang (hasil) suatu kegiatan ilmiah. KTI ada yang berbentuk laporan penelitian, tulisan ilmiah populer, buku, diktat dan lain-lain. KTI dapat dipilah dalam dua kelompok yaitu: (a) KTI yang merupakan laporan hasil pengkajian /penelitian, dan (b) KTI berupa tinjauan/ulasan/ gagasan ilmiah. Keduanya dapat disajikan dalam bentuk buku, diktat, modul, karya terjemahan, makalah, tulisan di jurnal, atau berupa artikel yang dimuat di media masa. KTI juga berbeda bentuk

penyajian sehubungan dengan berbedanya tujuan penulisan serta media yang menerbitkannya. Perbedaan bentuk dan penyajian KTI, akan berbeda pula penghargaan angka kredit yang diberikan. Macam-macam bentuk KTI adalah: (1) Penelitian; (2) Karangan Ilmiah (3) Ilmiah Populer; (4) Prasaran Seminar (5) Buku; (6) Diktat; (7) Terjemahan. Meskipun berbeda macam dan besaran angka kreditnya, semua KTI mempunyai kesamaan, yaitu berada pada kawasan pengetahuan keilmuan kebenaran, isinya mengacu kepada kebenaran ilmiah kerangka sajiannya mencerminkan penerapan metode ilmiah tampilan fisiknya sesuai dengan tata cara penulisan karya ilmiah.

Topik adalah pokok bahasan yang ditulis. Topik hendaknya merupakan hal yang penting atau bermanfaat. Tatang (2005) mengatakan bahwa topik hendaknya merupakan suatu permasalahan atau sesuatu yang khas (unik) dan bernilai, bisa dan mungkin untuk ditulis dan dipublikasikan, serta termasuk dalam 'kompetensi atau keahlian penulisnya. Selain itu, topik yang dipilih hendaknya spesifik, aktual (Suyanto, 2003). Setelah topik yang spesifik ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan judul tulisan. Judul berfungsi memberikan persepsi awal yang komperhensif tentang isi tulisan kepada pembacanya. Oleh karena itu, judul harus benar-benar dapat mewakili isi tulisan. Judul tulisan dapat diambil langsung dari topik yang telah benar-benar spesifik yang akan ditulis atau dari perumusan kata-kata pada topik yang dipilih agar layak menjadi sebuah judul tulisan karya ilmiah. Kerangka tulisan, disebut juga outline, ragangan, atau kerangka karangan, adalah tatanan penyajian pokok-pokok bahasan suatu tulisan secara sistematis menjadi satu kesatuan. Kerangka tulisan ini sangat berguna untuk mensistematisasikan gagasan-gagasan, data, dan informasi yang ditulis agar tulisan menjadi runtut dan mudah dipahami. Langkah-langkah membuat kerangka tulisan/outline adalah sebagai berikut: (1) Topik, yang dapat juga sudah menjadi judul jika telah benar-benar spesifik, dirinci menjadi sub topik-sub topik secara makro sehingga dihasilkan kerangka karangan sementara; (2) Sub topik yang masih makro tersebut selanjutnya dirinci lagi, sehingga masing-masing memiliki sub-sub topik. Baik sub topik dan sub-sub topik merupakan pokok-pokok pikiran/gagasan penting dari topik yang dipilih; (3) Selanjutnya, sub topik-sub topik tersebut dirinci lagi, sehingga masing-masing memiliki sub-sub topik.

Setelah kerangka tulisan disusun, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan-bahan tulisan, berupa teori, konsep, data, atau informasi yang relevan. Bahan-bahan tulisan tersebut dapat dikumpulkan dari berbagai sumber media informasi dan komunikasi baik elektronik maupun cetak, seperti buku, surat kabar, jurnal, majalah, catatan lapangan, dan lain-lain. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan-bahan tulisan adalah relevansi atau kesesuaian bahan-bahan tulisan dengan topik yang ditulis.

Setelah penulis memiliki pemahaman yang baik dan benar atas pokok-pokok pikiran yang akan ditulis disertai data dan informasi yang lengkap, langkah selanjutnya adalah penulisan. Dalam penulisan, perlu diperhatikan bahasa dan sistematika penulisan. Bahasa dalam karya tulis ilmiah hendaknya bahasa Indonesia ragam ilmiah, yaitu 1) kosakata yang digunakan dipilih secara cermat, 2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, 3) kalimat dibentuk dengan struktur yang sempurna, dan 4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu. Selain itu, hubungan antargagasan terlihat jelas rapi, dan sistematis. Sedangkan sistematika penulisan karya ilmiah dalam hal ini artikel dan makalah secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu 1) bagian awal yang terdiri dari judul dan abstrak, 2) bagian inti yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup, serta, 3) bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran (jika ada).

Setelah karya ilmiah ditulis dengan bahasa dan sistematika yang baik dan benar, dilanjutkan penyuntingan. Penyuntingan adalah proses menyiapkan tulisan dengan memberikan koreksi, komentar, atau membuang sebagian dari tulisan, agar layak untuk publikasi. Penyuntingan dilakukan pada substansi artikel dan bahasa. Penyuntingan substansi artikel dilakukan dengan menilai koherensi, kohesi, dan adekuasi gagasan dalam tulisan. Sedangkan penyuntingan bahasa dilakukan dengan pencermatan penggunaan bahasa tulisan yaitu bahasa ragam ilmiah atau bukan. Hasil penyuntingan digunakan sebagai dasar penentuan kelayakan (derajat keilmiahan) tulisan. Jika belum mencapai derajat keilmiahan yang ditetapkan, maka tulisan masih memerlukan perbaikan agar layak dipublikasikan (Amirin, 2006)

Kriteria KTI laporan hasil penelitian itu harus memenuhi kriteria "APIK". A artinya asli, penelitian harus merupakan karya asli penyusunnya, bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur. Syarat utama karya ilmiah adalah kejujuran. P artinya perlu, permasalahan yang dikaji pada penelitian itu memang perlu, mempunyai manfaat. Bukan hal yang mengada-ada, atau memasalahkan sesuatu yang tidak perlu lagi dipermasalahakan. I artinya ilmiah, penelitian harus ber-bentuk, berisi, dan dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah. Penelitian harus benar, baik teorinya, faktanya maupun analisis yang digunakannya. K berarti konsisten, penelitian harus disusun sesuai dengan kemampuan penyusunnya. Bila penulisnya seorang Guru-guru, maka penelitian haruslah berada pada bidang keilmuan yang sesuai dengan kemampuan Guru-guru tersebut. Penelitian di bidang pembelajaran yang semestinya dilakukan Guru-guru adalah yang bertujuan untuk peningkatan mutu hasil pembelajaran dari siswanya, di kelas atau di sekolahnya.

II. METODE

Pelaksanaan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Metro. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari. Tempat pelaksanaan kegiatan di SMPN 1 Kota Metro.

a. Metode Kegiatan

1) Materi Kegiatan

Sebagai tahap awal, materi yang akan disampaikan disusun dalam bentuk modul yang terdiri empat modul, yaitu: (a) Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK); (b) Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK); (c) Mencari Bahan Ajar di Internet; (d) Penulisan Artikel Ilmiah

2) Metode Kegiatan

Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi dalam merancang administrasi pengelolaan dan pengembangan laboratorium Fiskka SMA.

- a) Ceramah dan diskusi, pertemuan kegiatan ceramah dan diskusi sebanyak satu hari dengan menyampaikan modul I, II, III, dan IV. Metode ini untuk menyampaikan materi yang telah disusun dalam bentuk modul.
- b) Praktik dan diskusi, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan kebebasan bertanya kepada peserta tentang hasil penyampaian materi. Tujuannya adalah menyampaikan materi secara rinci, mendorong sasaran agar mencoba merancang KTI.

b. Kegiatan Evaluasi

- 1) Evaluasi Awal. Peserta diberikan soal pretes untuk menguji pengetahuan awal konsep materi IPA yang dalam pembelajarannya ada praktikumnya dan pengetahuan peralatan laboratorium IPA. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal sebelum dilakukan pelatihan.
- 2) Evaluasi Proses. Dilaksanakan di akhir pelaksanaan pelatihan, yaitu untuk melihat tanggapan sasaran terhadap materi pelatihan yang telah disampaikan.
- 3) Evaluasi Akhir. Dilaksanakan setelah kegiatan berakhir. Soal evaluasi yang diberikan sama dengan soal pretes (tes awal). Tujuannya adalah untuk mengetahui peningkatan hasil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, pada tanggal 14-15 Agustus 2018, diikuti oleh 28 orang, yang terdiri atas guru SMP Negeri dan swasta Kota Metro. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penjelasan teknis pelaksanaan oleh Ketua Tim. Selanjutnya dimulai dengan tes awal, pemaparan materi oleh penyaji (dosen), dan akhiri dengan tes akhir. Pelaksanaan pelatihan disajikan pada gambar 1, 2, dan 3.



Gambar 1. Peserta pelatihan sedang mengikuti ujian awal (*Pre test*)



Gambar 2. Prof. Dr. Warsito,DEA.,menyampaikan materi pengabdian



Gambar 3. Drs. Amir Supriyanto, M.Si.,menyampaikan materi pengabdian

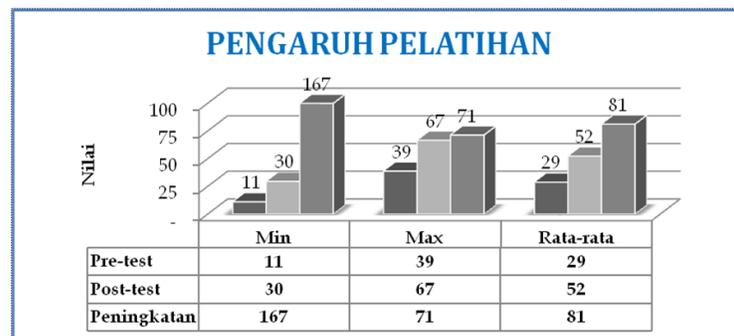
Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penjelasan teknis pelaksanaan oleh Ketua Tim. Selanjutnya dimulai dengan tes awal, pemaparan materi oleh penyaji (dosen), dan akhiri dengan tes akhir.

Tes awal dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal sebelum menerima materi atau dilakukan kegiatan. Hasil tes awal diketahui bahwa pemahaman dan kemampuan peserta dalam bidang penulisan karya ilmiah masih rendah, dengan nilai terendah 11 tertinggi 39, dan rata-rata 29. Setelah dilakukan tes awal, penyajian materi dimulai. Selama penyajian materi seluruh peserta mengikuti dengan tertib. Saat penyajian, seluruh peserta mengikuti dengan tertib dan dengan aktif beberapa peserta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

Setelah selesai penyajian materi, di akhir kegiatan diadakan tes akhir. Hasil tes akhir diperoleh nilai terendah 30 tertinggi 67 dan rata-rata 52. Untuk peningkatan nilai tes akhir dibandingkan tes awal nilai terendah meningkat 167%, nilai tertinggi meningkat 71 %, dan rata-rata meningkat 81 %. Data hasil tes awal, tes akhir, dan peningkatannya secara lengkap disajikan pada tabel 1 dan gambar 4.

Tabel 1. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Metro

No	Nama	Sekolah	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Surtarmi	SMP Kartikatama	31	56	25%
2	Suti Suryani, S.Pd.	SMP YPI 2 Metro	24	46	14%
3	Nurbaiti	SMP YPI 2 Metro	28	48	17%
4	Surani	SMP Muh 4 Metro	33	59	50%
5	Sri Yuniarti	SMP Muh 3 Metro	37	61	50%
6	Romlah, S.Pd.	SMP Muh 3 Metro	37	59	33%
7	Dra. Meliek Sunarni	SMPN 1 Metro	28	50	167%
8	Sunanto, S.Pd., M.Pd.	SMPN 1 Metro	30	54	133%
9	Sudarsono, S.Pd.	SMPN 1 Metro	31	54	60%
10	Drs. Sumarjo	SMPN 1 Metro	31	56	150%
11	Irfan Nur Arifani, S.Kom.	SMPN 1 Metro	35	59	80%
12	Muslimah, S.Pd.	SMPN 1 Metro	17	43	50%
13	Theresia Hutabarat, S.Pd.	SMPN 1 Metro	15	41	167%
14	Tri Isnaini, S.Psi.	SMPN 1 Metro	31	57	100%
15	Dahliawati	SMPN 2 Metro	17	35	133%
16	Supiyah	SMPN 2 Metro	17	33	100%
17	Drs. Sutardi	SMPN 3 Metro	33	61	60%
18	Ratminingsih, S.Pd.	SMPN 4 Metro	15	35	60%
19	Yeniari Ferti, S.Pd.	SMPN 4 Metro	11	30	40%
20	Agus Sunyoto	SMPN 5 Metro	31	59	100%
21	Sri Supadmi	SMPN 5 Metro	37	52	100%
22	Titik Gantini, S.Pd.	SMPN 6 Metro	33	54	100%
23	Titik Rosdiah, S.Pd.	SMPN 6 Metro	33	67	200%
24	Tumbur Sihalo	SMPN 7 Metro	37	65	33%
25	Erma Noverda ZaharaRA	SMPN 7 Metro	28	46	133%
26	Joko Widodo, S.Pd., M.Pd	SMPN 7 Metro	39	63	17%
27	Amirah, S.Pd.	SMPN 8 Metro	35	65	75%
28	Siti Fatimah, S.Pd.	SMPN 10 Metro	33	59	133%



Gambar 4. Grafik pengaruh peningkatan pengetahuan peserta Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Metro

Kegiatan pengabdian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa ada dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor pendukung yang memperlancar kegiatan ini di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Dukungan dana dari Universitas Lampung melalui Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Unila
- b. Dukungan dari FMIPA serta Jurusan Fisika yang telah memberikan sarana dan prasarana.
- c. Dukungan dari SMPN 1 Metro, atas bantuannya dalam menyediakan fasilitas dan tempat pelaksanaan kegiatan.
- d. Dukungan dari Musyawarah Kerja kepala Sekolah (MKKS) SMP Kota metro, dalam menyebarluaskan informasi kepada seluruh SMP di wilayah Kota Metro.
- e. Kesungguhan dan peran serta aktif seluruh guru dan pranata laboratorium yang hadir mengikuti seluruh aktivitas kegiatan.

Kehadiran dan kesiapan dosen pemateri dalam memandu kegiatan pelatihan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa para guru SMP Kota Metro memerlukan pembinaan agar dapat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) maupun penelitian konten ilmu dengan baik, selanjutnya dapat menulis artikel publikasi ilmiah dengan benar, dan akhirnya dapat memudahkan para guru untuk dapat memenuhi angka kredit penelitian sebagai bagian dari penilaian kompetensi guru.

Berdasarkan hasil kegiatan dan tanggapan peserta selama kegiatan, perlu adanya perhatian nyata dari pemerintah untuk melakukan kegiatan sejenis. Di samping itu perlu dilakukan koordinasi dan bimbingan agar para guru mudah untuk melakukan publikasi ilmiah hasil penelitiannya..

REFERENCES

- Amirin, Tatang, M. 2006. Menulis Karya Ilmiah (Artikel). Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-guru se-Indonesia. Yogyakarta, 2-3 November.
- SK MENPAN No.26/MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru
- Permendiknas No.35 Tahun 2010. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Suryana. 2005. Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Penulisan Bahan Kuliah (Buku Pegangan Kuliah), Jurusan AP FIP UNY, 16-20 Mei 2005.
- Suyanto. 2007. Makalah disampaikan dalam seminar KTI untuk guru di DIY (11 Januari 2009).
- Suyanto. 2003. Teknik Penulisan Artikel Ilmiah. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Penulisan Jurnal Penelitian Humaniora di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.
- UU nomor 20 tahun 2003 Tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar